

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1. Komunikasi**

Sebagai manusia sosial tentunya komunikasi merupakan hal yang biasa untuk dilakukan. Tujuannya dilakukan komunikasi adalah agar informasi yang ingin disalurkan tersampaikan. Komunikasi merupakan interaksi yang dilakukan antara orang satu dengan orang lainnya. Pada dasarnya komunikasi adalah pernyataan antar manusia yang berisi tentang pikiran dan perasaan dengan menggunakan bahasa yang didalamnya terdapat pesan, orang yang menyampaikan pesan, dan orang yang menerima pesan (Effendi & Uchyana, 2011). Komunikasi adalah salah satu aktivitas yang sangat fundamental dalam kehidupan manusia. Komunikasi memiliki pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan manusia. Pada negara-negara yang sudah maju, pengeluaran warganya selain untuk belanja sandang, dan pangan (makanan dan pakaian) juga dibelanjakan untuk kepentingan komunikasi (Cangara, 2009). Dengan demikian, komunikasi tidak dapat dipisahkan dari manusia dan merupakan aspek yang sangat fundamental bagi manusia selaku makhluk sosial.

##### **2.1.1. Unsur-Unsur Komunikasi**

Komunikasi melibatkan unsur-unsur yang sangat penting. Menurut definisi komunikasi yang dikemukakan oleh Mulyana (2010), terdapat tiga unsur utama yang minimal diperlukan dalam proses komunikasi yang disusun berdasarkan Model Aristoteles. Unsur-unsur tersebut adalah pengirim pesan atau komunikator, pesan, dan penerima pesan atau komunikan. Namun, proses komunikasi melibatkan lebih dari tiga unsur tersebut jika mengacu kepada Lasswell. Menurut Lasswell (2007), terdapat lima unsur komunikasi yang saling terkait yaitu sumber, pesan, saluran atau media, penerima, dan efek. Sumber adalah inisiator komunikasi, mengirim pesan melalui saluran kepada penerima. Pesan berisi simbol verbal atau nonverbal yang menyampaikan perasaan, nilai, gagasan, atau maksud sumber. Saluran bisa langsung (tatap muka) atau melalui media cetak/elektronik. Penerima menerima pesan dan bisa disebut tujuan, penyandi balik, atau penafsir. Efek adalah perubahan pada penerima setelah menerima pesan, meliputi pengaruh kognitif, afektif, dan konatif. Unsur lain yang dapat memengaruhi kualitas dalam komunikasi adalah umpan balik, gangguan komunikasi, dan konteks/situasi.

### **2.1.2. Bentuk-bentuk Komunikasi**

Komunikasi memiliki unsur-unsur penting dan bentuknya bermacam-macam (Nurdin, 2013). Ada dua jenis komunikasi personal: interpersonal dan intrapersonal. Komunikasi interpersonal melibatkan interaksi langsung antara orang-orang, menangkap reaksi verbal dan nonverbal. Komunikasi interpersonal meliputi komunikasi dyadic antara dua orang dan komunikasi triadic antara tiga orang (Nurdin, 2013). Komunikasi intrapersonal adalah komunikasi dalam diri sendiri, seperti berbicara dengan diri sendiri dan menginterpretasikan lingkungan (Nurdin, 2013). Selain itu, komunikasi kelompok melibatkan interaksi dengan lebih dari dua orang (Effendy, 2003). Komunikasi massa menggunakan media massa modern seperti surat kabar, radio, televisi, dan film untuk menjangkau masyarakat umum. Komunikasi massa biasanya satu arah tanpa umpan balik langsung. Media massa menyebarkan pesan secara cepat, serentak, dan luas. Pesan melampaui jarak, waktu, dan tetap relevan saat didokumentasikan. Dalam komunikasi massa, pesannya tidak memihak dan tidak terpengaruh oleh kepentingan pribadi. Pesan komunikasi massa mencerminkan citra komunikator sebagaimana dinilai oleh masyarakat umum (Effendy, 2003). Komunikasi mengambil berbagai bentuk, masing-masing dengan karakteristik dan konteks yang unik.

## **2.2. Komunikasi Interpersonal**

### **2.2.1. Pengertian Komunikasi interpersonal**

Menurut Joseph A. DeVito, dalam (Indah, 2025) komunikasi interpersonal mencakup pertukaran pesan yang terjadi dalam hubungan dua arah. Namun, dalam konteks pendidikan, komunikasi guru tidak hanya mencakup komunikasi interpersonal, tetapi juga melibatkan komunikasi kelompok dan komunikasi publik yang terjadi dalam kelas (Coombs, 1987). Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan komunikasi guru yang lebih luas untuk memahami peran komunikasi dalam membentuk karakter siswa. Dalam buku tersebut, DeVito juga mengatakan bahwa Komunikasi interpersonal merupakan proses pertukaran pesan yang melibatkan hubungan dua arah (DeVito, 2022). Dalam konteks pendidikan, komunikasi guru mencakup komunikasi interpersonal sebagai salah satu aspek penting dalam membangun interaksi yang mendukung pembelajaran dengan siswa (Miller, 2005). Komunikasi Interpersonal merupakan komunikasi yang menghubungkan Komunikasi antar-individu yang meliputi seluruh kehidupan manusia sehingga Komunikasi Interpersonal terjadi karena adanya interaksi antar manusia.

Merujuk pada interaksi langsung antara dua individu secara tatap muka. Dalam konteks ini, pesan dapat dipahami baik secara verbal maupun nonverbal, karena memungkinkan untuk menangkap respon langsung dari lawan bicara. Secara esensial, komunikasi interpersonal melibatkan interaksi antara pengirim dan

penerima pesan. Jenis komunikasi ini dianggap paling efektif dalam mempengaruhi sikap, pendapat, atau perilaku individu karena bersifat dialogis melalui percakapan (Zaid, 2021). Komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi, ide, dan perasaan antara dua individu atau lebih yang terlibat dalam interaksi tatap muka. Dalam konteks ini, pesan dapat disampaikan dan dipahami baik secara verbal maupun nonverbal, melalui dialog atau percakapan langsung antara pengirim dan penerima pesan (Aprianti, 2018). Komunikasi interpersonal juga melibatkan kemampuan untuk memahami dan merespons dengan tepat terhadap pesan yang diterima, serta membangun hubungan yang saling memengaruhi antara individu-individu yang terlibat.

Komunikasi interpersonal memiliki kaitan yang erat dengan pembentukan karakter karena melibatkan interaksi antara individu-individu dalam konteks tatap muka (Aprianti, 2018). Dalam proses komunikasi interpersonal, individu tidak hanya bertukar informasi, tetapi juga membangun hubungan, saling memahami, dan merespons satu sama lain, serta membentuk kepribadian. Komunikasi interpersonal yang terjalin juga dapat memiliki sisi negatifnya. Salah satu contohnya adalah terjadinya kesalahpahaman dalam komunikasi. Ketika komunikasi tidak efektif, informasi yang disampaikan oleh salah satu pihak mungkin tidak dipahami dengan benar oleh pihak lain, atau bahkan bisa dimaknai secara berbeda (Praptiningsih & Putra, 2021). Hal ini dapat menyebabkan terjadinya konflik di antara individu yang terlibat.

### **2.2.2. Unsur – Unsur Komunikasi Interpersonal**

Interaksi komunikasi interpersonal adalah dengan memberikan pesan atau informasi kepada orang lain baik secara verbal maupun non-verbal. Komponen-komponen utama dari proses komunikasi interpersonal (Cangara, 2013) terdiri dari:

#### **1. Komunikator atau sumber Komunikator**

Sangat penting dalam interaksi komunikasi. Seorang komunikator bertanggung jawab untuk membuat, memulai, dan menyampaikan pesan atau informasi.

#### **2. Pesan**

Encoding menentukan komunikasi. Pesan didefinisikan sebagai tanda atau kata, baik verbal maupun nonverbal, yang menggambarkan perasaan komunikator dan dikomunikasikan ke komunikan.

#### **3. Media atau saluran**

Sebuah cara untuk menyampaikan pesan antara komunikator dan komunikan dalam konteks komunikasi interpersonal yang terjadi secara langsung, tanpa saluran. Ini karena komunikasi interpersonal berjalan lebih baik secara tatap muka.

#### 4. Komunikan / Penerima

Dalam proses komunikasi interpersonal ini, komunikan aktif dalam menerima pesan dan memberikan balasan.

#### 5. Respon atau tanggapan balik

Mengacu pada tanggapan atau keputusan yang dibuat oleh penerima pesan. Dalam hal ini, respons berisi informasi untuk komunikator sehingga komunikasi dapat dianggap efektif dan dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi saat ini.

#### 6. Konteks

Dalam suatu diskusi tertentu, proses komunikasi memiliki tiga dimensi, yaitu sosial budaya, psikologis, dan waktu. Ketika orang yang mengirim dan menerima pesan dapat mengendalikan diskusi saat berkomunikasi, maka komunikasi antarmanusia dapat berjalan dengan baik.

### **2.2.3. Tujuan Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi pada hakikatnya adalah penyampaian sebuah pesan, penjelasan, pendidikan, dan hiburan. Dalam agama Islam, tujuan komunikasi adalah untuk menyambung silaturahmi (silaturahmi), memberi informasi, nasihat, kerja sama, dan sebagai kemasyarakatan, keagamaan, dan individual (Jasman, 2017). Menurut (Aw S. , 2014) ada delapan tujuan dari komunikasi interpersonal, yaitu:

1. Penentuan Nasib Sendiri, mengetahui dan memahami bagaimana orang lain memandang dirinya.
2. Tampilkan Kepedulian pada Orang Lain, untuk memperhatikan orang lain.
3. Mengembangkan dan Memelihara Hubungan: Dalam hidup sebagai manusia, kita saling menggantungkan dan menjaga hubungan.
4. Pergeseran Sikap dan Perilaku dengan pesan dan informasi penting yang dapat mengubah sikap dan perilaku seseorang
5. Memberikan Bantuan Konseling dengan berbicara dengan orang lain untuk memberikan saran tentang bagaimana menyelesaikan permasalahan.
6. Kemungkinan Kesalahpahaman yang Disebabkan oleh Salah Komunikasi untuk menghindari kesalahpahaman informasi antara komunikator dan komunikan.

7. Menghabiskan Waktu dan Mencari Kesenangan: Terkadang seseorang berkomunikasi untuk bertukar pikiran dan hanya mencari kesenangan.

#### **2.2.4. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Komunikasi Interpersonal**

Menurut (Khoiruddin., 2012) ada beberapa hal yang bisa mempengaruhi komunikasi, salah satunya adalah:

1. Faktor pengetahuan: seseorang yang memiliki banyak pengetahuan akan lebih mudah berkomunikasi dengan orang lain.
2. Faktor Pengalaman: Seseorang dengan banyak pengalaman akan membuat komunikasi lebih mudah.
3. Faktor Intelegensi: Seseorang yang memiliki pengetahuan yang luas tentang cara berkomunikasi dengan lancar dan menggunakan bahasa yang baik akan membuat komunikasi lebih mudah.
4. Faktor Kepribadian: Seorang ekstrovert lebih mampu berkomunikasi dengan orang lain dibandingkan dengan orang yang introvert.
5. Faktor Biologis: Seseorang yang tidak dapat berbicara akan lebih sulit berkomunikasi.

Menurut (Djamarah. S. B, 2010), terdapat enam hal yang dapat mengganggu terjadinya komunikasi efektif, di antaranya:

1. Cara seseorang berbicara dan berperilaku dengan orang lain dapat menentukan citra dirinya sendiri dan orang lain.
2. Jika seseorang mengalami gangguan psikologis, komunikasi tidak akan berjalan lancar.
3. Lingkungan Fisik: Komunikasi dapat terjadi di mana saja dan hasilnya dapat berbeda karena berada di lingkungan yang berbeda.
4. Kepemimpinan: Dalam pendidikan, bagaimana guru memimpin siswanya akan berdampak pada hasil belajar siswa. Ini karena setiap guru memiliki pendekatan belajar yang unik, yang berarti suasana belajar yang berbeda untuk setiap guru dan prestasi belajar yang berbeda.
5. Bahasa: Komunikasi akan efektif jika dilakukan dalam bahasa yang mudah dipahami.
6. Perbedaan Usia: Anda akan berkomunikasi dengan orang yang lebih muda, yang lebih tua, dan yang seumuran dengan Anda dengan cara yang berbeda.

Secara ringkas, menurut (Aw S. , 2014) ada dua belas komponen dapat mempengaruhi komunikasi antarperorangan yaitu;

1. Toleran
2. Kesempatan yang sama
3. Sikap menghargai
4. Sikap positif mendukung

5. Terbuka kepada satu dengan yang lainnya
6. Pemilikan dari informasi ada
7. Kepercayaan
8. Keakraban
9. Kesetaraan
10. Kontrol
11. Respon dan
12. Suasana psikologis.

Ada banyak elemen yang terlibat untuk menentukan berhasilnya komunikasi. Hasil dari proses komunikasi ini juga akan dipengaruhi oleh kondisi psikologis seseorang, usia pengalaman, dan bahkan tingkat intelegensi atau kecerdasan

#### **2.2.5. Ciri – Ciri Komunikasi Interpersonal**

Dalam menjelaskan hubungan antara guru dan murid, Nana Sudjana dalam (Jasman, 2017) menemukan tiga jenis komunikasi yang berbeda dalam interaksi guru dan siswa.

Pertama, yaitu komunikasi satu arah, atau yang sering juga disebut dengan istilah komunikasi sebagai aksi. Di sini, guru sangat aktif mengajar, sedangkan siswa pasif untuk mendengarkan apa yang disampaikan oleh sang pengajar.

Yang kedua adalah komunikasi dua arah, atau disebut juga komunikasi sebagai interaksi. Di dalamnya, guru dan murid berinteraksi satu sama lain dalam mempelajari materi pelajaran. Adapun Faktor-faktor berikut digunakan untuk meningkatkan efektivitas komunikasi dua arah menurut (Sholikhah, 2018)

1. Adanya Keterbukaan Bersikap terbuka kepada orang lain untuk memungkinkan orang lain berinteraksi dengannya.
2. Adanya Sikap Empati Suatu perasaan yang dapat memahami dan memahami perasaan orang lain.
3. Adanya Dukungan Memberi dukungan atau dorongan kepada orang lain untuk mencapai tujuannya.
4. Adanya Sikap Positif Bersikap baik kepada orang lain.
5. Adanya Kesetaraan Saling berpikir dengan baik.

#### **2.2.6. Perilaku Komunikasi**

Perilaku komunikasi merujuk pada pola kebiasaan berkomunikasi yang secara konsisten dilakukan oleh individu dalam interaksi sosial mereka. Dalam konteks kegiatan belajar dan mengajar, terdapat dua aspek penting yaitu kejelasan pengajar dan kedekatan nonverbal pengajar (Mazer, 2013). Variabel kejelasan pengajar adalah proses di mana seorang pengajar berhasil menyampaikan pesan dengan jelas, baik yang disampaikan secara verbal maupun non-verbal (Chesebro & McCroskey, 1998). Sementara itu, variabel kedekatan nonverbal pengajar mengacu

pada perilaku nonverbal yang memperkecil jarak fisik dan/atau psikologis antara pengajar dan siswa (Andersen, 1979). Dengan demikian, kedua variabel tersebut menjadi representasi dari perilaku komunikasi pengajar yang akan diteliti.

### 2.3. Tinjauan Tentang Guru

Guru dapat menjadi faktor dalam menentukan hasil belajar, dan guru harus memiliki dan menguasai pengetahuan serta prinsip-prinsip yang akan diajarkan pada siswanya. Selain itu, guru harus dapat memberikan lingkup belajar yang ideal dan nyaman bagi siswanya.

Oleh karena itu, guru dapat memainkan perannya dengan baik dalam proses belajar di dalam kelas, membantu siswa belajar dan menambah pengetahuan yang sebelumnya belum diketahui. (Hamalik, 2009) menyatakan bahwa tugas guru adalah sebagai berikut

1. Guru sebagai pendidik
  - a. Memiliki kemampuan untuk memberikan instruksi
  - b. Guru memiliki kewajiban memberikan pendidikan yang terbaik pada muridnya agar muridnya dapat menjadi siswa yang baik sesuai dengan tujuan dari sekolah itu sendiri. Aspek-aspek ekonomis, sosial dan budaya pendidikan murid juga dapat diubah oleh guru. Hasil belajar murid selama bersekolah adalah tanggung jawab seorang guru.
  - c. Pembelajaran yang efektif dan menyenangkan dapat dibangun.
  - d. Guru mampu membuat situasi dalam lingkungan belajar yang efektif dan membuat siswa merasa nyaman. Mereka juga harus memberikan pengajaran di dalam kelas dan menyampaikan materinya dengan cara yang mudah oleh murid dan muridnya.
2. Guru sebagai pembimbing
  - a. Menerangkan dan mengarahkan: Bimbingan merupakan proses membantu individu memahami dirinya sendiri, sehingga mereka dapat menyesuaikan diri secara optimal dengan lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.
  - b. Memahami diri: Seorang guru memiliki tanggung jawab untuk membantu siswa menemukan, menemukan, dan menyelesaikan masalahnya sendiri, mengenal diri sendiri, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar.
3. Guru sebagai Pendidik

Guru melakukan pengajaran dan pendewasaan terhadap siswa dalam menumbuhkan kecerdasan pikiran dan akhlak. Dengan kata lain, pendidikan adalah

proses perubahan sikap atau tata laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan seseorang melalui pelatihan dan pengajaran. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dirumuskan bahwa pendidikan adalah suatu proses dalam mendewasakan seseorang dalam aspek kecerdasan pikiran dan akhlak. Dalam arti yang sesungguhnya, yang melakukan pendewasaan dan penjagaan terhadap siswa adalah seorang guru.

Seorang guru mempunyai peran sangat penting dalam menentukan keberhasilan proses belajar siswa. dikarenakan sekolah saat ini menerapkan kurikulum merdeka, di mana lebih sederhana dan mendalam, lebih merdeka, lebih relevan, dan lebih interaktif dalam memberikan pengajaran kepada siswanya. Guru juga harus dapat menjadikan dirinya sebagai idola setiap siswa.

Untuk melaksanakan proses pembelajaran, guru haruslah profesional dan efektif dalam kelas. Terdapat empat kategori:

1. Kemampuan yang terkait dengan lingkungan belajar di kelas, seperti:
  - a. Empati dan dapat memberikan penghargaan kepada siswa yang berprestasi;
  - b. Dapat menjalin hubungan yang baik, menerima, mengakui, dan memberikan perhatian kepada siswa; dan
  - c. Mendengarkan dengan menghargai apa yang dibicarakan oleh siswa.
2. Kemampuan membuat strategi manajemen pembelajaran, seperti
  - a. Dapat memberikan perhatian lebih kepada siswa yang kurang perhatian, suka menyela dan mengalihkan pembicaraan, dan
  - b. Dapat bertanya tentang bagaimana tugas diberikan kepada siswa.
3. Berkemampuan memberikan umpan balik dan penguatan:
  - a. Dapat memberikan umpan balik yang positif terhadap respons siswa;
  - b. Dapat membantu siswa yang lambat belajar;
  - c. Dapat merespon dan membenarkan jawaban siswa yang kurang memuaskan; dan
  - d. Dapat memberikan bantuan profesional kepada siswa yang memerlukan.
4. Memiliki kemampuan untuk meningkatkan diri:
  - a. Dapat menerapkan berbagai pendekatan dan kurikulum belajar;
  - b. Dapat menambah pengetahuan tentang pendekatan tersebut

#### **2.4. Sikap Komunikasi Guru Dengan Siswa Dalam Berkomunikasi**

Perubahan sikap siswa dapat terjadi melalui komunikasi guru-siswa, yang terdiri dari hal-hal berikut:

1. Membuat pembelajaran menjadi inspiratif;
2. Mengetahui metode pembelajaran siswa;

3. Meningkatkan kepedulian di kelas; dan
4. Berorientasi luas.

Guru pun harus memiliki sikap dalam membangun relasi yang baik dengan siswa. Menurut (Majid, 2013)

1. Saling mengenal dan memahami satu sama lain antara guru dan siswa.
2. Saling terbuka.
3. Saling mempercayai dan memahami satu sama lain. Berhati-hati dalam membimbing siswa.

Dengan cara itu, komunikasi proses belajar mengajar di sekolah sangat penting karena tidak akan terjadi jalan keluarnya komunikasi selama belajar mengajar antara guru dan siswa. Komunikasi yang efektif dan berdaya guna akan memastikan hasil belajar yang baik.

#### **2.4.1. Kejelasan Guru**

Sejarah empiris yang kaya menggambarkan perkembangan konsep sentral penelitian ini, kejelasan guru. Awalnya, pada tahun 1971, Rosenshine dan Furst mengidentifikasi satu dimensi kejelasan guru yaitu kejelasan konten. Rosenshine dan Furst menyatakan bahwa kejelasan guru terdiri dari kejelasan, variabilitas, antusiasme, orientasi tugas, kritik, ketidaklangsungan guru, kriteria materi, penataan komentar, dan tingkat bertanya. Pada awal penelitian diselenggarakan, perdebatan muncul mengenai cara terbaik mengukur kejelasan guru. Beberapa peneliti komunikasi instruksional mengukur sejauh mana kejelasan guru menggunakan metrik inferensi tinggi yang menentukan kejelasan guru melalui persepsi siswa (Kennedy et al., 1978). Namun, pendekatan inferensi tinggi mengakibatkan pemahaman guru tentang kejelasan menjadi kabur dan tidak terukur (Bush et al., 1977). Sebagai tanggapannya, para peneliti di Ohio State University pada akhir tahun 1970an mulai mengeksplorasi perilaku kejelasan guru yang dapat diamati secara langsung, atau dengan kesimpulan rendah (Bolkan, 2017b; Kennedy et al., 1978; S. Titsworth et al., 2015). Upaya untuk menentukan definisi yang lebih tepat untuk kejelasan guru berlanjut hingga tahun 1980an dan 1990an (Cruikshank, 1985; Simonds, 1997; Wlodkowski, 1978). Instrumen penilaian perilaku kuantitatif juga muncul dengan redefinisi berkelanjutan atas atribut-atribut spesifik yang dapat diamati dari pengajaran eksplisit di lingkungan perguruan tinggi (Bolkan, 2017a; Chesebro & McCroskey, 1998a; Powell & Harville, 1990; Simonds, 1997). Dengan demikian, tidak ada satu definisi tunggal manapun yang benar-benar baku mengenai kejelasan guru.

Para peneliti menambahkan interaksi siswa-guru ke dalam gagasan kejelasan guru pada tahun 1990an. Kejelasan pengorganisasian, kejelasan penjelasan, kejelasan contoh dan praktik terbimbing, serta kejelasan penilaian pembelajaran siswa

merupakan empat komponen definisi kejelasan guru menurut Fendick. Mengenai elemen keempat dari kejelasan guru, Fendick menegaskan bahwa sampai guru melihat jawaban tertulis, lisan, dan nonverbal dari siswa yang menunjukkan apakah mereka telah memahaminya, tidak mungkin guru dapat berharap untuk mencapai komunikasi yang jelas (Fendick, 1990). Penelitian sebelumnya hanya memberikan sedikit perhatian pada komunikasi timbal balik dan lebih mengutamakan konsentrasi pada konten yang disampaikan oleh guru. Gagasan kontak siswa-guru termasuk dalam definisi Fendick sebagai bagian dari kejelasan guru.

Berdasarkan keterlibatan Civikly (Civikly, 1992) dalam pertanyaan klarifikasi siswa dalam konsep kejelasan guru yang sedang berkembang, Simonds (Simonds, 1997) mengulangi pernyataan Fendick untuk memasukkan pertukaran siswa-guru dalam definisinya tentang kejelasan guru. Menurut Simonds (1997) dan Civikly (1992), kemampuan guru untuk menjawab pertanyaan klarifikasi siswa merupakan aspek penting dari variabel kejelasan guru berbasis hubungan mereka. Selain Bolkan (2017a), Titsworth dan Mazer (S. Titsworth & Mazer, 2010), Linvill dan Crammer (Linvill & Cranmer, 2017), dan Simonds (1997), gagasan tentang kejelasan guru sebagai perilaku responsif masih bertahan. Kejelasan proses diperkenalkan dalam argumen bahwa pengajaran yang jelas mengkomunikasikan lebih dari sekedar isi pelajaran.

Misalnya, seorang guru yang jelas memastikan bahwa siswa memahami materi pelajaran dan prosedur serta proses kelas, seperti struktur tugas dan pedoman penyerahan (Simonds, 1997). Chesebro dan McCroskey (Chesebro & McCroskey, 1998b) mendefinisikan kejelasan guru sebagai proses dimana guru dapat secara efektif merangsang makna yang diinginkan untuk diketahui dari pengajaran yang diberikan dan memasukkan proses tersebut ke dalam pikirannya. siswa melalui penggunaan pesan verbal dan nonverbal yang terstruktur dengan tepat, tak lama setelah Simonds (1997) memperkenalkan kejelasan proses pada definisi kejelasan guru. Definisi ini menggabungkan gagasan kejelasan proses pengajaran ke dalam konsep kejelasan guru, mendukung tesis Simonds (1997).

Ketidakpastian melingkupi definisi operasional kejelasan guru, yang menyebabkan perselisihan (Linvill & Cranmer, 2017; S. Titsworth et al., 2015). Meskipun demikian, proses definisi dinamis yang melibatkan pembuatan dan evaluasi inventaris kejelasan guru kuantitatif adalah cara para akademisi mencapai konsensus. Lima elemen inferensi media termasuk dalam definisi operasional terbaru tentang kejelasan guru, yang berasal dari definisi yang disebutkan sebelumnya oleh Chesebro dan McCroskey (Bolkan, 2017b). Kejernihan guru Titsworth dkk. (2004) menggunakan 12 item Clarity Behaviors Inventory (CBI) untuk mengevaluasi kejelasan guru. Dengan menggunakan skala tipe Likert 4 poin yang berkisar dari sangat tidak setuju hingga sangat setuju, peserta memberikan tanggapan mereka:

1. Menyajikan pokok-pokok penting secara jelas: Instruktur dapat mengkomunikasikan materi atau pokok-pokok penting dengan cara yang mudah dimengerti oleh peserta pelatihan.
2. Menghindari penggunaan istilah yang membingungkan: Instruktur menghindari menggunakan istilah atau frasa yang dapat membingungkan peserta.
3. Menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti: Instruktur menggunakan bahasa yang simpel dan mudah dimengerti agar peserta dapat dengan mudah memahami konsep-konsep yang diajarkan dalam pelatihan.
4. Memberikan contoh konkret: Instruktur memberikan contoh nyata untuk menjelaskan konsep-konsep yang kompleks.
5. Menggunakan intonasi suara yang jelas dan beragam: Instruktur menggunakan intonasi suara yang jelas dan beragam saat menyampaikan materi.
6. Menanggapi pertanyaan peserta dengan jelas: Saat peserta mengajukan pertanyaan, instruktur memberikan jawaban yang jelas dan, jika perlu, menjelaskan pertanyaan tersebut lebih lanjut.
7. Menyediakan materi tertulis yang merinci poin-poin penting: Instruktur menyediakan materi tertulis yang menjelaskan poin-poin penting yang harus dipahami peserta dalam pelatihan.
8. Materi tertulis membantu pemahaman: Materi tertulis yang disediakan oleh instruktur membantu peserta memahami aspek-aspek kunci dari pelatihan.
9. Menggunakan bahasa tertulis yang sederhana dan mudah diikuti: Dalam materi tertulis, instruktur menggunakan bahasa yang simpel dan mudah diikuti agar peserta dapat dengan mudah memahami informasi yang disampaikan.
10. Menggunakan diagram atau grafik: Instruktur menggunakan diagram atau grafik untuk mengilustrasikan informasi yang disampaikan dalam pelatihan.
11. Materi tertulis memiliki struktur yang teratur: Materi tertulis yang diberikan oleh instruktur memiliki struktur yang teratur, sehingga memudahkan peserta dalam mengikuti alur pemahaman.
12. Memberikan panduan tertulis tentang tugas-tugas: Instruktur memberikan panduan tertulis yang jelas tentang tugas-tugas atau proyek yang harus diselesaikan peserta.

#### **2.4.2. Kedekatan Non-verbal Pengajar**

Mehrabian (1969,1971) memperkenalkan kedekatan non verbal sebagai bagian dari perilaku komunikasi interpersonal (Mehrabian, 1967). Kedekatan dianggap sebagai komunikasi nonverbal (Mehrabian, 1967, 1981; Mehrabian &

Russel, 1974). Pengertian kedekatan ini didasarkan pada teori pendekatan-penghindaran yang menyatakan bahwa orang-orang mendekati apa yang mereka sukai dan menghindari apa yang tidak mereka sukai (Mehrabian, 1981). Mehrabian (1981) menyatakan bahwa komunikator langsung biasanya menunjukkan bahwa mereka menikmati orang lain dan memiliki hubungan yang baik dengan mereka. Pengajar mengungkapkan kedekatan di kelas untuk memperkuat kedekatan dan hubungan interpersonal (McCroskey & Richmond, 1995). Perilaku kedekatan seperti kontak mata, gerak tubuh, gerakan kelas, senyuman, variasi verbal, dan komedi adalah perilaku pengajaran yang sangat efektif.

Studi pendidikan awal menyebut aktivitas ini sebagai "antusiasme pengajar" atau "ekspresi pengajar" (Abrami et al., 1982; Coats & Uldis, 1966), sementara pakar komunikasi lainnya menyebutnya sebagai perilaku kedekatan (J. F. Andersen, 1979). Perilaku yang tidak menunjukkan adanya kedekatan ditunjukkan dengan kontak mata yang tidak melihat langsung ke pembawa pesan, posisi tubuh yang menjauh, miring ke belakang, dan jarang atau tidak ada senyuman (Sanders & Wiseman, 1990). Perilaku kedekatan nonverbal biasanya merupakan indikator perilaku yang membangkitkan afinitas secara implisit. Gerak tubuh, ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan sinyal pakaian adalah tindakan nonverbal. Mengangguk dengan baik, jarak fisik, kekuatan suara, senyum, kontak mata, posisi tubuh santai, gerak tubuh dan ekspresi wajah saat berbicara adalah perilaku kedekatan pengajar nonverbal (Andersen, 1979).

Indikator kedekatan nonverbal termasuk bersikap baik, nada suara, sentuhan fisik yang tepat, dan menghabiskan waktu bersama siswa di luar sekolah. Perilaku nonverbal seperti gerak tubuh, ekspresi wajah, gerakan tubuh, pakaian, dan perawatan pribadi berguna dalam pendidikan (Pektaş, 1998). Tindakan komunikasi non-verbal seperti kontak mata, senyum, gerakan kepala, gerak tubuh, dan mimik, serta perilaku afinitas verbal seperti memanggil nama siswa, menggunakan humor, dan memuji pendapat dan pemikiran positif, dapat berdampak positif pada pembelajaran dan motivasi afektif, perilaku, dan kognitif siswa (İnceelli &

Candemir, 2016). Kedekatan pengajar merupakan faktor kunci dalam keberhasilan komunikasi (Geçer & Deryakulu, 2004). Selain itu, afinitas pengajar memengaruhi area pembelajaran afektif, perilaku, dan kognitif siswa dan memotivasi mereka (Sözer, 2019). Maka kedekatan pengajar dalam berinteraksi dengan peserta yang diajarkan dapat memotivasi peserta. Kedekatan nonverbal pengajar dioperasionalkan menggunakan ukuran 26-item Richmond, McCroskey, dan Johnson (2003). Pengukuran indikator kedekatan menggunakan penilaian-penilaian berikut:

1. Pengajar menggunakan tangan dan lengannya untuk memberi isyarat saat pengajar berbicara.
2. Pengajar menyentuh bahu atau lengan orang lain ketika sedang berbicara dengan peserta.
3. Pengajar menggunakan suara dengan intonasi yang rendah atau lembut saat berbicara pada peserta.
4. Pengajar menoleh atau menjauh dari peserta ketika berbicara dengan mereka.
5. Pengajar menghindari peserta yang menyentuh pengajar saat pengajar sedang berbicara.
6. Pengajar memiliki posisi tubuh yang santai saat berbicara dengan peserta.
7. Pengajar mengerutkan dahi ketika berbicara dengan peserta.
8. Pengajar menghindari kontak mata saat berbicara dengan peserta.
9. Pengajar memiliki posisi tubuh yang tegang ketika berbicara dengan peserta.
10. Pengajar sering duduk atau berdiri dekat dengan peserta ketika berbicara dengan mereka
11. Suara pengajar monoton atau membosankan ketika pengajar berbicara berbicara dengan peserta.
12. Pengajar menggunakan berbagai Variasi suara ketika berbicara dengan peserta.
13. Pengajar memberikan isyarat ketika pengajar berbicara.
14. Pengajar bersemangat ketika berbicara dengan peserta
15. Pengajar memiliki ekspresi wajah yang lembut ketika berbicara dengan peserta.

16. Pengajar berada dalam jarak yang dekat dengan peserta ketika pengajar berbicara dengan mereka.
17. Pengajar melihat langsung ke peserta yang diajak bicara.
18. Pengajar terlihat kaku saat berbicara dengan peserta.
19. Pengajar memiliki banyak variasi nada suara saat berbicara dengan peserta.
20. Pengajar tidak menggunakan isyarat saat berbicara dengan peserta.
21. Pengajar mencondongkan diri ke arah orang ketika pengajar berbicara dengan peserta.
22. Pengajar menjaga kontak mata dengan orang ketika pengajar berbicara dengan peserta.
23. Pengajar mencoba untuk tidak duduk atau berdiri dekat dengan peserta ketika pengajar berbicara dengan mereka.
24. Pengajar menjauh dari peserta ketika pengajar berbicara dengan mereka.
25. Pengajar tersenyum ketika berbicara dengan peserta.
26. Pengajar menghindari menyentuh peserta ketika berbicara dengan mereka.

## **2.5. Keterlibatan Siswa**

Gagasan kompleks mengenai keterlibatan siswa meskipun terdapat ambiguitas, telah terbukti penting dalam mendorong keberhasilan akademis dan menjanjikan. signifikan karena integrasi yang relevan dari domain kognitif, perilaku, dan afektif (Alrashidi et al., 2016). Menurut Fredricks dkk. (2004), keterlibatan dapat berfungsi sebagai konstruksi “meta”. Shernoff dkk. Para ahli berpendapat bahwa karena tingginya tingkat interaktivitas, kelenturan, dan ketergantungan kontekstual yang menyoroti pentingnya mempertimbangkan keadaan unik pelajar menyebabkan menyelidiki berbagai bentuk keterlibatan merupakan hal yang penting. Wang dan Hofkens (2019) dalam penelitiannya baru-baru ini mengemukakan bahwa keterlibatan dipengaruhi oleh konteks di mana keterlibatan tersebut terjadi dan bahwa konteks tersebut dipengaruhi oleh keterlibatan. Wang dan Hofkens menekankan

hubungan berurutan dan timbal balik ini (Wang & Hofkens, 2020). Hal ini konsisten dengan pernyataan utama tesis ini, yang bertujuan untuk melihat bagaimana keterlibatan peserta dipengaruhi oleh adopsi dan penggunaan teknologi digital di lembaga pendidikan. Untuk menyempurnakan analisis, kajian ini mempertimbangkan banyak aspek yang berada di luar cakupan kerangka teoritis dan mengacu pada berbagai pandangan teoritis.

Konsep "keterlibatan akademik" berbeda dari definisi yang lebih umum dari "akademik" itu sendiri. Sebaliknya, hal ini menggambarkan tingkat keterlibatan dan partisipasi peserta dalam proses pembelajaran (Furrer & Skinner, 2003; Skinner et al., 2009). Pengetahuan menyeluruh tentang keterlibatan sekolah, menurut Finn & Zimmer (2012), mencakup partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler di luar waktu kelas yang dijadwalkan. Beberapa peneliti memilih untuk mengambil sikap khusus mengenai keterlibatan total di sekolah, dimana mereka memandang partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler dan interaksi sosial kurang penting dibandingkan kegiatan di kelas (Christenson & Reschly, 2012; Wang & Fredricks, 2014).

Tingkat partisipasi peserta dalam kegiatan pembelajaran resmi berkorelasi dengan gagasan keterlibatan akademik mereka. Menurut Kuh (2009), ini adalah jumlah waktu dan energi yang diinvestasikan seseorang dalam aktivitas yang telah terbukti membuahkan hasil yang diharapkan. Selain itu, penelitian akademis telah dilakukan terhadap elemen-elemen yang berkontribusi terhadap keterlibatan, seperti penyelesaian tugas yang akurat, persiapan kelas, keinginan yang kuat untuk belajar, dan ketekunan (Anderson et al., 2004). Selain itu, partisipasi merupakan faktor yang terfokus pada penyelesaian tugas sekolah (Pekrun & Linnenbrink-Garcia, 2012). Bentuk keterlibatan lainnya juga termasuk dalam keterlibatan akademik (Alrashidi et al., 2016). Namun beberapa pihak berpendapat bahwa keterlibatan akademik berbeda dari aspek perilaku, emosional, dan kognitif (Christenson & Reschly, 2012). Skala Keterlibatan Siswa Mazer (2012) yang terdiri dari 13 item digunakan untuk mengukur keterlibatan yakni sebagai berikut:

1. Peserta fokus saat mendengarkan pengajar di dalam kelas.

2. Peserta memberikan perhatian sepenuhnya kepada pengajar saat di kelas.
3. Peserta secara aktif mendengarkan kontribusi teman sekelas saat diskusi kelas.
4. Peserta hadir di kelas.
5. Peserta berpartisipasi dalam diskusi kelas dengan menyampaikan pemikiran atau pendapat mereka.
6. Peserta aktif berpartisipasi secara lisan selama diskusi kelas.
7. Peserta mempertimbangkan cara-cara untuk menerapkan materi pelajaran dalam kehidupan sehari-hari mereka.
8. Peserta memikirkan bagaimana materi pelajaran berhubungan dengan kehidupan mereka.
9. Peserta memikirkan bagaimana materi kursus akan berguna bagi karir masa depan mereka.
10. Peserta mengulang materi di luar kelas dengan meninjau catatan mereka.
11. Peserta belajar untuk ujian atau kuis.
12. Peserta berdiskusi tentang materi pelajaran dengan orang lain di luar kelas.
13. Peserta meluangkan waktu untuk belajar materi tambahan di bidang topik kursus.

## **2.6. Karakter**

Pakar psikologi mengartikan karakter sebagai sifat, watak, atau tabiat yang melekat pada individu sejak lahir, membedakan setiap orang dari yang lain. Heraclitus, seorang filsuf, menyatakan bahwa karakter membentuk nasib seseorang, bahkan karakter yang baik dapat menentukan nasib suatu bangsa. Karakter juga dipahami sebagai bawaan batin yang membentuk perilaku, sikap, dan tabiat yang benar (Rahmat, 2013). Oleh karena itu, karakter mencerminkan akhlak atau budi pekerti seseorang, yang merupakan bagian dari kepribadian uniknya dan membedakannya dari orang lain.

Istilah “karakter” berasal dari kata Latin yang berarti “diukir”, yang menunjukkan bahwa karakter merupakan kumpulan berbagai kebajikan dan nilai

yang tertanam dalam dalam kehidupan seseorang dan mencerminkan prinsip-prinsip sejati. Sedangkan Hermawan Kertajaya mengartikan karakter sebagai ciri khas yang melekat pada suatu benda atau individu. Ciri-ciri tersebut mengakar kuat dalam diri seseorang, memotivasi tindakan, perilaku, dan ucapannya (Furqon & others, 2010). Kementerian Pendidikan Nasional mendefinisikan karakter sebagai kualitas moral dan pribadi individu yang dikembangkan melalui internalisasi berbagai kebajikan. Kebajikan-kebajikan tersebut menjadi landasan cara pandang, pemikiran, perilaku, dan tindakan seseorang (Nashir, 2019). Berikut adalah indikator untuk menilai karakter siswa yang berkaitan dengan pembentukan karakter siswa (Wening, 2012):

1. Kepercayaan: Menunjukkan kesadaran diri dan tanggung jawab siswa terhadap diri mereka sendiri dan orang lain.
2. Menghargai orang: Mencerminkan sikap bijaksana dan toleransi sosial siswa terhadap orang lain di sekitar mereka.
3. Tanggung jawab: Melibatkan kesadaran diri, tanggung jawab, menghargai uang, dan nasionalisme siswa dalam melaksanakan tugas dan kewajiban mereka.
4. Keadilan: Menunjukkan sikap bijaksana dan adil siswa dalam memperlakukan orang lain dengan adil.
5. Kepedulian: Termasuk nilai toleransi sosial, peduli, dan kesadaran lingkungan siswa terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar.
6. Kewarganegaraan: Menggambarkan tanggung jawab dan nasionalisme siswa terhadap negara dan bangsa mereka.
7. Kejujuran: Menunjukkan nilai tanggung jawab siswa dalam bertindak secara jujur dan tidak curang dalam segala hal.
8. Kebijaksanaan: Mencerminkan sikap kritis dan bijaksana siswa dalam menilai situasi dan membuat keputusan yang tepat.
9. Keberanian: Menunjukkan sikap siswa yang berani menghadapi tantangan dan mengambil risiko yang diperlukan.

10. Kerajinan: Termasuk kesadaran diri, tanggung jawab, hemat, teliti, produktif, dan menghargai uang siswa dalam melakukan pekerjaan atau tugas yang diberikan kepada mereka.

## **2.7. Hakikat Karakter dan Kepribadian Islami**

Menurut (Marzuki, 2015, p. 21), "karakter identik dengan akhlak sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia baik dalam rangka hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatannya berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat"

Sebagai penegasan dari pendapat di atas, menurut (Abdul Majid dan Dian Andayani, 2012), "karakter adalah watak, sifat, atau hakikat yang secara umum disebut perangai atau tabiat. Semua pikiran dan tindakan manusia dipengaruhi oleh karakter ini. Dalam catatan pengertian, terdapat sedikit kesan perbedaan antara akhlak dan karakter. Keduanya dikatakan sebagai tindakan yang terjadi tanpa berpikir lagi karena sudah tertanam dalam pikiran.

Karakter menurut (Wibowo, 2013) adalah sesuatu yang ada dalam diri seseorang yang memungkinkan seseorang untuk disifati. (Kemendiknas, 2010) menggambarkan karakter sebagai watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang dihasilkan dari internalisasi berbagai kebijakan (virtues), yang dipercaya dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak seseorang.

Dengan menggunakan frase moral. Al-Ghazali mengatakan bahwa akhlak adalah sikap dan perbuatan yang menyatu dalam diri manusia sehingga muncul secara spontan ketika mereka berinteraksi dengan lingkungan mereka. Menurutnya, kesopanan anggota tubuh luar merupakan pertanda kesopanan anggota tubuh batin. Oleh karena itu, akhlak atau karakter Islami adalah akhlak yang berasal dari ajaran

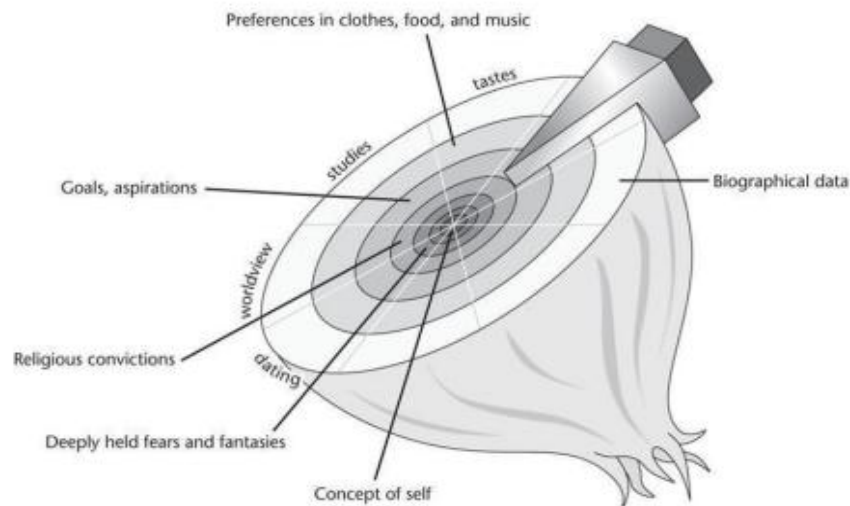
Islam, yaitu perbuatan yang muncul secara spontan dalam diri manusia dan sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam.

## **2.8. Teori Penetrasi Sosial**

Teori Penetrasi Sosial atau yang lebih dikenal dengan nama Teori Penetrasi Sosial dalam bahasa Inggris (SPT) dikembangkan oleh Dalmis Taylor dan Irwin Altman pada tahun 1973. Teori ini menjelaskan proses komunikasi interpersonal pada diri seseorang dengan orang lain. Teori ini menunjukkan bagaimana pertukaran sosial secara bertahap menghasilkan proses komunikasi interpersonal (Hakim, 2015)

Teori ini mengatakan bahwa proses berkembangnya suatu hubungan dimulai dengan tingkat awal atau tingkat yang paling dalam, dimulai dengan tingkat yang tidak intim dan berkembang ke tingkat yang lebih pribadi. Teori ini menunjukkan seberapa berkembang hubungan untuk saling mengenal. Menurut teori ini, mengungkapkan diri seseorang kepada orang lain sangat bergantung pada keterbukaan seseorang kepada orang lain (Novianti, 2021)

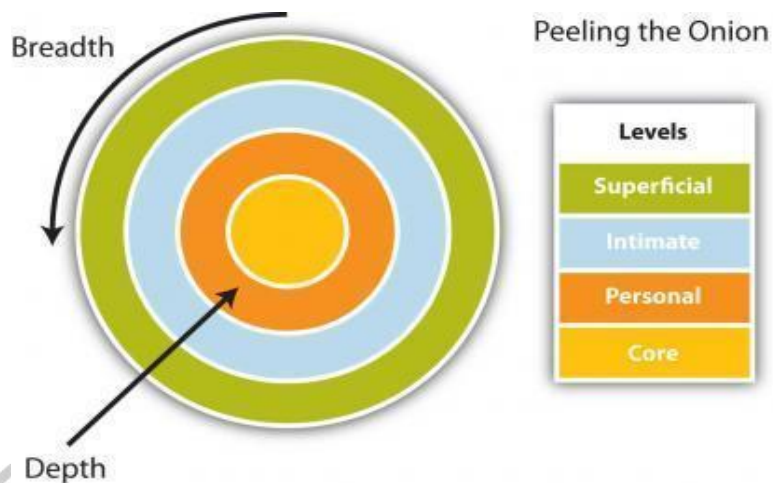
Taylor dan Altman percaya bawang merah adalah tahap manusia dalam tahap hubungan dengan orang lain. Seseorang harus memiliki lapisan kepribadian dalam dirinya di mana ia berinteraksi dengan orang lain, dan ia dapat mengupas lapisan informasi yang terkait dengan mereka. Kulit luar bawang terdiri dari lapisan kulit yang berbeda, mirip dengan kulit manusia. Tingkat kepuasan dan stabilitas hubungan adalah kuncinya menurut teori bawang ini.



**Gambar 2.1 Struktur Penetrasi Sosial dalam Lapisan Bawang.**

Dengan menggunakan analogi bawang yang dikemukakan (West, 2012) ada tiga lapisan yang membentuk tingkat penetrasi sosial.

- 4.1. Adalah citra publik (Public Image), yang dapat dilihat secara langsung, mirip dengan profil biografi seseorang.
- 4.2. Resprosititas (Timbal Balik): Pada tingkat ini, keterbukaan seseorang dapat mempengaruhi keterbukaan orang lain.
- 4.3. Topik yang akan dibahas dalam hubungan dibahas dalam lapisan ini atau keluasan. Tema apa saja, seperti agama, pendidikan, dan sebagainya.
- 4.4. Lapisan Kedalaman membahas tentang tingkat kedalaman atau keintiman topik dalam hubungan. Jika sebuah hubungan berkembang menuju keintiman, maka kita dapat memperkirakan lebih banyak topik dibahas dan beberapa topik dapat lebih dalam.



**Gambar 2.2 Ilustrasi Analogi Lapisan Bawang,**  
(Wikispaces, n.d.)

Teori Penerapan Sosial (SPT) melihat hubungan baik atau tidak berdasarkan beberapa asumsi. Asumsi pertama adalah bahwa hubungan berkembang dari jauh ke dekat. Asumsi kedua adalah bahwa perkembangan hubungan biasanya sistematis dan dapat diprediksi. Komunikasi individu dapat bergerak secara teratur dan dapat diantisipasi. Proses penetrasi sosial cukup teratur dan dapat diduga dan diperkirakan, meskipun kita tidak tahu ke mana hubungan akan bergerak atau apa yang akan terjadi di masa depan.

Asumsi ketiga: Dengan peningkatan penetrasi terjadi kecenderungan untuk gagasan bahwa disolusi dan depenetrasi menjadi bagian dari perkembangan hubungan. Hubungan dapat menjadi rancu, atau mengundurkan diri sebagai depenetrasi dan semuanya dapat berakhir dengan disolusi.

Asumsi Keempat: Inti Perkembangan Hubungan Adalah Pembukaan Diri. Dalam teori penetrasi sosial, kita dapat melihat inti kemajuan sebuah hubungan dari perspektif proses pembukaan diri seseorang. Menurut model Altman, untuk dapat memberi respon, mengungkapkan tentang pihak lain lebih penting pada awal hubungan daripada setelahnya (Budyatna dan Ganiem, 2011, pp. 234-244)



• **Gambar 2.3 Tahapan Penetrasi Sosial, (West, 2012)**

Tahap Orientasi (*Orientation Stage*): Membuka Sedikit Demi Sedikit interaksi awal terjadi di tingkat publik. Pada titik ini, hanya sedikit dari kita yang terbuka pada orang lain. karena selama proses komunikasi hanya memberikan informasi dasar.

Tahap Penjajakan Afektif (*Exploratory Affective Exchange Stage*) : Pada tahap ini, orang lain hanya mengenal sedikit dari diri kita. Dengan menggunakan formalitas sebagai cara penyampaian informasi awal yang bisa langsung terlihat dari diri seseorang adalah pidato atau ulasan tentang diri kita dari orang lain.

Tahap Pertukaran Afektif Komitmen dan Kenyamanan (*Exploratory Exchange Stage*): Persahabatan atau kedekatan pasangan adalah ciri dari tahap ini; interaksi lebih santai dan sederhana di sini.

Pertukaran Stabil Total Kejujuran dan Keintiman (*Stable Exchange Stage*): Pada titik ini, berkomunikasi dengan terbuka dapat membantu menciptakan hubungan yang lebih alami dan unik dengan mengungkapkan perasaan, ide, dan tingkah laku.

## 2.9. Penelitian Terdahulu

Adanya Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan dalam penelitian terdahulu untuk memberikan dukungan kepada peneliti dalam melakukan berbagai jenis penelitian dan menyempurnakan penelitian yang sudah ada. Berikut ini adalah penelitian sebelumnya:

1. Penelitian yang berjudul "Model Komunikasi Interpersonal Guru dan Orang Tua dalam Pengembangan Karakter Siswa di TK Babussalam Pekanbaru" oleh Egisti Karlina. Penelitian yang akan peneliti lakukan serupa dengan penelitian ini dalam beberapa hal. Kedua penelitian tersebut spesifik menggunakan metodologi deskriptif kualitatif dan mengambil Model Komunikasi Interpersonal sebagai pokok bahasannya. Namun hal yang menjadi pembeda, ialah objek penelitiannya berubah.
2. Komunikasi Guru dan Orang Tua di SMP Negeri 5 Ciamis (Deskriptif Peran Komunikasi Guru dan Orang Tua di Sekolah dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas IX SMP Negeri 5 Ciamis). Penelitinya adalah Efa Hanivah Rahmah. Tempat Penelitian: SMPN 5 Ciamis pada 20th September 2020. Penemuan menunjukkan bahwa penelitian tentang Peran Komunikasi Guru dan Orang Tua dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa berjalan cukup baik dengan menggunakan peran komunikasi antar orang tua siswa. Hasil menunjukkan bahwa peran komunikasi guru dan orang tua dengan menggunakan pola komunikasi authoritativ dapat membantu siswa lebih baik dalam belajar. Perbedaan dari penelitian terdahulu adalah subjek dalam penelitian ini menggunakan orang tua dan menggunakan pola komunikasi authoritativ.
3. Nama Peneliti: Andi Muhammad Yusuf Title of Research: Pengaruh Komunikasi Interpersonal Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (Smk) Negeri 7 Makassar Tahun Studi: 23 Agustus 2017 Letak sekolah menengah kejuruan (SMK) Negeri 7 di Makassar. Hasil Penelitian: Penelitian

- tentang Pengaruh Komunikasi Interpersonal Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 7 Makassar menemukan tingkat pengaruh yang cukup besar dengan korelasi product moment sebesar 0,41
4. Pratama Dio Ananto (2014) dengan judul "Peranan Komunikasi Antar Pribadi Relawan Rumah Baca Asma Nadia Universitas Lampung" mengatakan bahwa komunikasi antar pribadi antara relawan dan siswa telah membantu meningkatkan minat baca mereka, tetapi ada beberapa aspek yang perlu ditingkatkan. Dalam penelitian pertama Dio, tujuannya adalah untuk meningkatkan minat baca anak didik. Namun, dalam penelitian ini, peneliti meneliti tentang karakter dan kepribadian islami siswa/i.
  5. Syafruddin Pohan (2011). Studi kasus pengaruh komunikasi guru-siswa terhadap peningkatan motivasi belajar siswa di SMK 1 TD Pardede Universitas Lampung ditemukan bahwa komunikasi interpersonal antara guru dan siswa berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Peneliti mewawancarai siswa yang terlibat dalam penelitian tentang efeknya. Penelitian ini menunjukkan perbedaan yang jelas dalam subjeknya, yaitu penelitian Syafruddin Pohan fokus pada peningkatan motivasi belajar siswa, sedangkan peneliti ini fokus pada pembentukan karakter dan kepribadian.

#### **2.10. Fokus Penelitian**

Metode fokus penelitian digunakan agar peneliti tidak terjebak dalam data yang tidak teratur saat di lapangan (Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D., 2016) Analisis Teori Penetrasi Sosial (SPT) diterapkan dalam penelitian ini terhadap bagaimana proses komunikasi interpersonal yang dibawakan oleh wali kelas X A IPA hingga XI dapat membentuk karakter dan kepribadian islami terhadap siswanya. Analisis Teori Penetrasi Sosial (SPT) merupakan teori komunikasi yang dibuat oleh (Altman, 1973)